

PENGARUH DANA ZAKAT, INFAK, SEDEKAH (ZIS) TERHADAP ARUS INFLASI DI KALSEL PERIODE 2021-2023

Ainal Karimah

Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

ainalkarimah@gmail.com

***Abstract.** This study aims to determine the effect of Zakat, Infaq, Sedekah (ZIS) on inflation flows in South Kalimantan for the 2021-2023 period. The type of research used with quantitative methods taken from access to data reports published by the Central Statistics Agency, the National Amil Zakat Agency, and Bank Indonesia. The data analysis technique used in this research is a standardised and continuous test. The results of the research by looking at the existing data will be obtained by benefit analysis which shows that zakat has a positive and significant effect on inflation flows, but ZIS cannot be the main benchmark in regulating inflation flows. The process analysis method shows that giving zakat fitrah, Infaq, and sadaqah to the poor, gharim, muallaf, ibnu sabil directly and giving money through devaluation has important consequences for the equalisation of the South Kalimantan economy in 2021-2023.*

Keywords: *Inflation, Zakat Infaq Sedekah (ZIS), BAZNAS, South Kalimantan Economy*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) terhadap arus inflasi di Kalimantan Selatan periode 2021-2023. Jenis penelitian yang digunakan dengan metode kuantitatif yang diambil dari akses laporan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, Badan Amil Zakat Nasional, dan Bank Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang terstandar dan berkesinambungan. Hasil penelitiandengan melihat data sekunder maka akan didapat dengan analisis manfaat yang menunjukkan bahwa zakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap arus inflasi, akan tetapi

ZIS tidak dapat menjadi patokan utama dalam mengatur arus inflasi. Metode analisis proses menunjukkan pemberian zakat fitrah, Infaq, dan sedekah kepada fakir miskin, gharim, muallaf, ibnu sabil secara langsung dan pemberian uang melalui devaluasi memiliki konsekuensi yang penting untuk pemerataan perekonomian Kalimantan Selatan tahun 2021-2023.

Kata kunci: Inflasi, Zakat Infaq Sedekah (ZIS), BAZNAS, Perekonomian Kalsel

LATAR BELAKANG

Perekonomian Indonesia, termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan, mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Di tengah kondisi ini, peran Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS) semakin penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi. ZIS memiliki potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong roda perekonomian. Di sisi lain, kualitas masyarakat dan pembangunan manusia juga menjadi faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam analisis mengatur perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi.

Kalimantan Selatan merupakan provinsi yang berpotensi mengeluarkan zakat cukup besar di wilayah Kalimantan. Dengan jumlah penduduk perkiraan 4.234.214 Ribu Jiwa menurut data BPS Kalsel tahun 2022. Pada tahun tersebut, BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan menyalurkan dan ZIS sebesar Rp31.732.088.420. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa zakat meningkatkan pendapatan penerima zakat. Penyaluran dana ZIS di Kalimantan Selatan periode 2021-2023 secara konsisten terlihat peningkatan penyaluran dana zakat, infaq, dan dana zakat dari Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalsel (BAZNAZ Provinsi Kalsel).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ZIS dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Selatan pada periode 2021-2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami peran ZIS dalam dinamika inflasi pada pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan. Berdasarkan latar belakang di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah yang pertama terdapat pengaruh positif ZIS terhadap arus inflasi di Kalimantan Selatan pada periode 2021-2023. Kedua, terdapat pengaruh negatif ZIS terhadap perubahan Inflasi. Ketiga, kemiskinan dan pembangunan manusia berpengaruh terhadap besar kecilnya penyaluran ZIS.

KAJIAN TEORITIS

Zakat, Infaq, dan Sedekah (ZIS)

Zakat berasal dari kata Bahasa Arab yaitu “*zakâ*” yang berarti tumbuh, bersih, berkembang, bertambah, baik, berkah. Sesuatu itu “*zakâ*” berarti tumbuh dan berkembang, dan orang itu “*zakâ*”, berarti orang itu baik. Adapun zakat secara *syara'* adalah hitungan tertentu dari harta dan sejenisnya di mana *syara'* mewajibkan untuk mengeluarkannya kepada orang-orang fakir dan yang lainnya dengan syarat-syarat khusus (Al-Mu'jam Al-Wasîth Publis-396). Pengelolaan Zakat menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2011 adalah suatu kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengorganisasian dalam pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat (Rahman, 2015). Zakat menurut istilah *Fiqh* Islam adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan dari kekayaan orang-orang kaya (*the have*) untuk diserahkan kepada orang-orang yang berhak menerimanya menurut aturan-aturan atau syariat Allah SWT (Anshori, 2006: 12). Dalam Islam, semakin banyak harta yang dimiliki seseorang maka kuantitas kewajiban seseorang dalam membayar ZIS akan semakin besar. Macam-Macam zakat terbagi menjadi dua. Yang pertama adalah zakat fitrah disebut juga dengan zakat nafs atau zakat jiwa. Maksudnya, pengeluaran zakat dalam rangka membersihkan jiwa. Zakat fitrah dilakukan dengan mengeluarkan bahan makanan pokok yang biasa dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut jumhur ulama, makanan pokok dikeluarkan sesuai dengan makanan pokok dalam suatu negeri. Misalnya, beras, kurma, gandum, dan jangung. Kedua, zakat harta/zakat mal yang berarti pembayaran zakat dengan harta yang dimiliki oleh seseorang sesuai dengan ketentuan dalam syariat Islam. Tujuan zakat mal adalah untuk menyucikan harta tersebut dari hal-hal yang haram maupun syubhat. Pada dasarnya, semua harta yang dimiliki seseorang wajib dizakati. Zakat harta meliputi zakat *an'am*, emas/perak, hasil pertanian, perniagaan, hasil tambang, dan harta terpendam. Di Indonesia, lembaga yang berwenang melakukan kegiatan itu adalah lembaga pengelola zakat yang formal dan berbadan hukum yaitu Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Potensi zakat yang dapat dihimpun di Indonesia sebetulnya sangat besar, karena secara demografis mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim.

Infaq menurut terminologi artinya mengeluarkan harta karena taat, patuh dan cinta kepada Allah SWT dan sebagai wujud rasa syukur atas nikmat atau rezeki yang telah diberikan

Allah SWT kepada dirinya. Sedangkan pengertian *shadaqah* adalah segala pemberian/aktivitas yang bertujuan untuk mengharap pahala dari Allah SWT. *Shadaqah* memiliki dimensi yang sangat luas, tidak hanya berdimensi memberikan sesuatu dalam bentuk harta saja, tetapi dapat berupa berbuat kebajikan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Menurut UU 23 Tahun 2011, infak adalah harta yang dikeluarkan oleh seseorang atau badan usaha diluar zakat untuk kemaslahatan umum.

Sedekah adalah pemberian harta milik seseorang kepada orang lain yang tidak diatur waktu maupun ukurannya tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali rida Allah Swt.. Sedekah tidak hanya dengan memberikan harta kepada orang lain. Hukum bersedekah adalah sunah muakad berdasarkan firman Allah Swt., "*dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan, niscaya kamu akan diberi pahalanya dengan cukup sedang kamu sedikitpun tidak akan dianiaya (dirugikan).*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 272)

Inflasi

Inflasi adalah ketika jumlah uang beredar atau likuiditas ekonomi meningkat. Ini adalah pemahaman tentang gejala umum yang disebabkan oleh kenaikan jumlah uang beredar yang diduga telah menyebabkan kenaikan harga. Inflasi secara singkat juga dapat didefinisikan sebagai kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan konsisten (Suseno, 2009). Inflasi, menurut para ekonom Islam, memiliki beberapa efek negatif pada ekonomi, Yang pertama karena mengganggu fungsi uang, terutama fungsi tabungan (nilai simpan), pembayaran dimuka, dan fungsi unit perhitungan. Inflasi membuat orang kehilangan uang dan aset mereka. Inflasi juga telah menyebabkan inflasi kembali, atau inflasi *self-feeding*. Ketika harga barang dan jasa terus meningkat, nilai uang yang disimpan di bank atau di bawah kasur akan berkurang. Hal ini karena uang tersebut dapat membeli lebih sedikit barang dan jasa dibandingkan sebelumnya. Kehilangan daya beli ini dapat membuat orang menunda atau bahkan membatalkan rencana tabungan mereka, karena tujuan menabung mereka menjadi lebih sulit tercapai. Fungsi uang sebagai alat pembayaran di muka juga terganggu oleh inflasi karena pada umumnya ditentukan berdasarkan nilai uang saat ini. Namun, apabila harga barang dan jasa terus meningkat, nilai uang muka tersebut akan berkurang di masa depan. Hal ini dapat memberatkan pihak yang melakukan pembayaran di muka, karena mereka harus membayar lebih banyak uang untuk mendapatkan barang atau jasa yang sama. Inflasi juga mengganggu fungsi uang sebagai

unit perhitungan. Uang digunakan untuk mengukur nilai barang dan jasa yang berbeda-beda. Namun, jika harga barang dan jasa terus berubah, sulit untuk membandingkan nilai antar barang dan jasa tersebut. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpastian dalam pengambilan keputusan ekonomi, baik bagi individu maupun bagi perusahaan. Kedua, mengurangi keinginan untuk menabung dan sikap masyarakat terhadap menabung (turunnya *MPS*). Ketika manusia menabung lebih banyak, mereka cenderung memiliki uang lebih banyak untuk dibelanjakan di masa depan, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Namun, apabila terjadi penurunan minat menabung terutama di Kalimantan Selatan, maka dapat dilihat dari penurunan *Marginal Propensity to Save (MPS)*, yaitu proporsi pendapatannya yang disimpan oleh rumah tangga. Ketiga, meningkatkan kecenderungan untuk belanja, terutama untuk barang-barang non-primer dan mewah (naiknya *Marginal Propensity to Consume/MPC*). Meningkatkan *MPC* secara berlebihan dapat menyebabkan inflasi dan konsumsi yang tidak berkelanjutan. Konsumen harus didorong untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari konsumsi mereka sebelum membeli produk non-primer dan mewah. Keempat, mengarahkan investasi pada hal-hal yang tidak produktif, seperti penumpukan kekayaan (*hoarding*), seperti tanah, bangunan, logam mulia, dan mata uang asing, dengan mengorbankan investasi pada sektor yang produktif, seperti pertanian, industri, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai peningkatan tahunan dalam output riil ekonomi. Pertumbuhan ini dapat diukur dengan pertumbuhan Produk Nasional Bruto (PNB) riil dari waktu ke waktu, Produk Domestik Bruto (PDB) riil dari waktu ke waktu, atau peningkatan pendapatan per kapita dari waktu ke waktu. Apa yang membuatnya begitu penting adalah dampak pertumbuhan ekonomi terhadap kemakmuran masyarakat secara keseluruhan. Pertumbuhan adalah hal yang baik karena akan memungkinkan orang untuk membeli lebih banyak barang dan jasa. Namun, pertumbuhan ekonomi yang cepat dapat merusak sumber daya alam dan memperburuk masalah pencemaran lingkungan (Falianty, 2019). Menurut ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi tidak dapat diukur dengan jumlah barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu. Pembangunan komponen produksi yang tepat dan berkelanjutan yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia didefinisikan dalam

Islam sebagai pertumbuhan ekonomi (Muttaqin, 2018; Sadeq, 1991). Apabila terjadi distorsi dan diskriminasi di dalam masyarakat, maka hal tersebut tidak dikatakan pertumbuhan ekonomi (Widiaty & Nugroho, 2020). Adapun konsep pertumbuhan dan pembangunan ekonomi Islam lebih menekankan pada pengembangan sumber daya manusia dan pemberdayaan alam (Darussalam et al., 2019). Kenaikan persentase pertumbuhan ekonomi dapat memberikan kenaikan juga pada kenaikan kesejahteraan masyarakatnya. Sebagai negara berkembang, Indonesia sangat bergantung pada pertumbuhan ekonomi untuk mencapai tujuannya. Keberhasilan pembangunan diukur dengan sejumlah indikator, salah satunya adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB. (Susanto, 2018).

Hubungan ZIS terhadap Perubahan Arus Inflasi

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ZIS memiliki pengaruh positif terhadap perubahan arus Inflasi. ZIS dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendorong investasi, dan menciptakan lapangan kerja. Inflasi, di sisi lain, dapat memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang tinggi dapat menghambat investasi dan konsumsi masyarakat. Dalam konteks ini, ZIS mampu berperan sebagai instrumen penting untuk membantu meredam inflasi dan menjaga stabilitas ekonomi. Hal itu disebabkan karena ZIS mampu meningkatkan daya beli masyarakat sehingga dapat membantu mengurangi tekanan inflasi yang disebabkan oleh permintaan yang tinggi. ZIS dapat membantu mengurangi ketimpangan pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat. Hal ini dapat membantu menciptakan stabilitas sosial dan ekonomi yang lebih baik, yang pada gilirannya dapat membantu meredam inflasi. ZIS dapat digunakan untuk membiayai proyek-proyek investasi yang produktif. Hal ini dapat membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja, yang pada gilirannya dapat membantu meredam inflasi. ZIS juga menjadi memperkuat solidaritas sosial dan rasa saling peduli dalam masyarakat. Hal ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial. Pengelolaan ZIS yang transparan dan akuntabel dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sistem ekonomi Islam. Selain itu, ZIS dapat digunakan untuk mendukung usaha kecil dan menengah (UKM), membiayai program-program pelatihan keterampilan dan penciptaan lapangan kerja dan mendorong inovasi dan kewirausahaan. Selain dapat membantu meningkatkan produktivitas dan

efisiensi ekonomi, juga mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat, ZIS dapat digunakan untuk membangun dan meningkatkan infrastruktur, seperti jalan, jembatan, dan sistem irigasi. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa ZIS hanyalah salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk membantu meredam inflasi. Perlu ada upaya yang komprehensif dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk mengatasi masalah inflasi secara efektif.

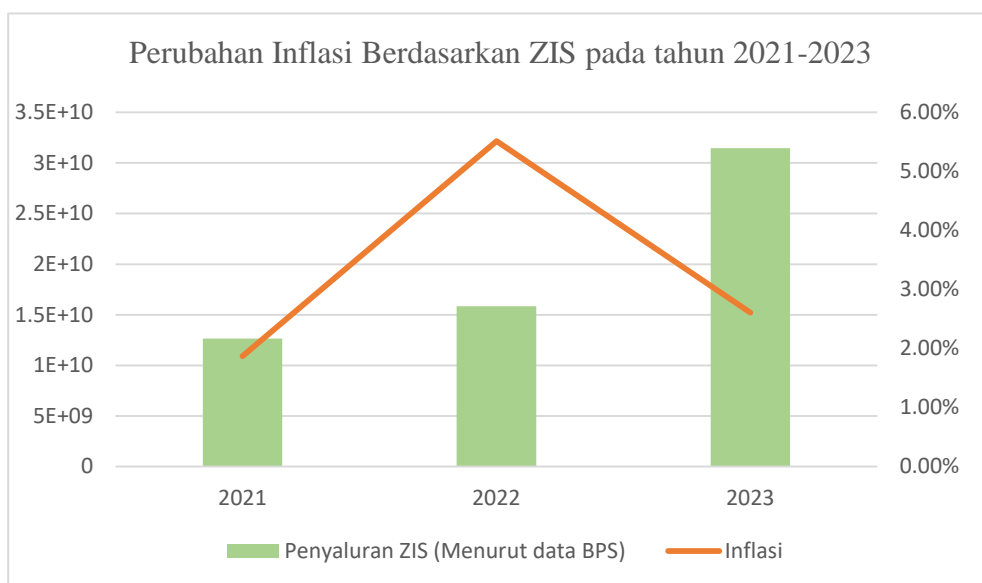
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis terhadap data-data sekunder yang telah dipublikasikan secara umum untuk merumuskan masalah terkait dengan variable yang diteliti, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang berupa angka atau presentase yang merupakan jawaban dari hipotesis penulis. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya (Hoy, & Adams, 2015). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2021-2023, dan Bank Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Inflasi Berdasarkan ZIS pada tahun 2021-2023

Berdasarkan hasil uji peneliti, terdapat perubahan inflasi yang cukup drastis pada tahun tersebut (Gambar 1). Menurut data Laporan Perubahan Dana Badan Amil Zakat Nasional Provinsi Kalimantan Selatan dan data Inflasi Bank Indonesia, pada tahun 2021 tercatat penyaluran dana zakat, dan infak/sedekah sebesar Rp12.640.345.194,00 dan Inflasi pada bulan Desember 2021 sebesar 1,87%. Tahun 2022 tercatat penyaluran dana zakat, dan infak/sedekah sebesar Rp15.832.307.590,00 dan inflasi pada bulan Desember 2022 sebesar 5,51%. Serta tercatat sebesar Rp31.454.784.716,00 penyaluran ZIS oleh BAZNAS dan penurunan inflasi sebesar 2,61% di tahun 2023. Perhatikan gambar berikut.



Gambar 1. Diagram Perubahan Inflasi pada Tahun 2021-2023

Perekonomian di tahun 2021 tergolong stabil namun belum mencapai titik normal, terdapat inflasi yang tidak begitu melonjak (masih dalam batas normal). Namun inflasi di tahun 2022 melonjak drastis dengan selisih 3,64% dan penyaluran dana ZIS hanya memiliki peningkatan tidak begitu besar. Inflasi mengalami peningkatan sangat besar karena penyaluran ZIS dari masyarakat juga tidak begitu besar. Hal ini disebabkan oleh pendapatan dan kemakmuran masyarakat sedang mengalami krisis ekonomi atau dikarenakan rendahnya kesadaran akan sebagian masyarakat yang lebih mementingkan keinginan berbelanjanya daripada menyalurkan hartanya. Akibatnya, masyarakat menyetorkan zakat, infak, dan sedekah ke BAZNAS dengan jumlah secukupnya, yang mana hal ini juga berkaitan dengan ZIS yang disalurkan juga sedikit sehingga berpengaruh pada inflasi yang semakin melonjak (akibat perilaku konsumtif mereka). Akan tetapi, pada tahun 2023 tercatat penyaluran ZIS meningkat cukup drastis oleh masyarakat. Sehingga sangat memengaruhi penurunan inflasi yaitu setengah kali inflasi di tahun sebelumnya. Terjadinya inflasi pada garis normal dan umumnya memang selalu meningkat sedikit demi sedikit setiap tahunnya. Apabila inflasi menurun maka dapat menjadi indikasi bahwa terdapat kenaikan terhadap kesejahteraan pendapatan dan kemakmuran masyarakat pula. Namun perlu digaris bawahi, perubahan inflasi tidak dapat digantungkan hanya dengan besarnya penyaluran zakat, infak, dan sedekah dari masyarakat karena masih banyak faktor internal dan eksternal lainnya seperti kebijakan moneter

yang ekspansif, permintaan barang terjadi pelonjakan, bencana alam, maupun perubahan harga pada komunitas global. Dari penjelasan di atas, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa hipotesis pertama benar bahwa ZIS berpengaruh positif terhadap arus inflasi di Kalimantan Selatan pada periode 2021-2023.

Penyebab Perubahan Inflasi

Menurut data BPS “Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2023”, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2021. Hal ini juga dapat diartikan bahwa kenaikan pendapatan kerja sangat memengaruhi dalam perubahan kenaikan inflasi. Semakin tinggi pendapatan seseorang, maka akan semakin tinggi permintaan suatu barang sehingga menyebabkan inflasi. Kenaikan pendapatan bukan menjadi masalah apabila keinginan berbelanja seseorang dapat dibatasi dan disalurkan untuk kepedulian sesama dalam bentuk zakat, infak, sedekah yang disebut juga ZIS. Semakin rendah pendapatan seseorang, maka semakin rendah pula besaran ZIS yang dikeluarkan seseorang. Dari penjelasan tersebut, maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa hipotesis ketiga benar bahwa kemiskinan dan pembangunan manusia berpengaruh terhadap besar kecilnya penyaluran ZIS dan Hipotesis kedua tidak diterima bahwa terdapat pengaruh negatif ZIS terhadap perubahan Inflasi karena adanya ZIS terbukti dapat membantu meminimalisir melonjaknya inflasi.

Pengaruh Dana ZIS terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh penyaluran dana ZIS terhadap pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan memiliki perubahan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dari penjelasan pada tahun 2022-2023 (Gambar 1). Dari penjelasan tersebut, dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama diterima. Karena selain dalam bentuk konsumtif seperti bahan pokok dan kebutuhan sehari-hari, penyaluran ZIS berbentuk barang yang bersifat produktif seperti bantuan modal usaha kepada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), pelatihan keterampilan masyarakat, beasiswa pendidikan maupun perguruan tinggi, atau bantuan lain yang meningkatkan kualitas masyarakat Kalimantan Selatan dan pemberdayaan ekonomi penerima ZIS. Seperti halnya yang dilakukan oleh Baznas pada program *Cash for Work* (CFW) untuk membantu pekerja rentan akibat pandemi Covid-19 dan program Pendidikan Beasiswa Cendekia Baznas (BCB) untuk memperbaiki ekonomi dan pendidikan masyarakat miskin. Adanya inovasi penyaluran produktif tersebut, dana zakat, infak, dan sedekah

dapat mempengaruhi secara langsung terhadap pengurangan tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, penerima ZIS memiliki peluang yang lebih baik untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kemandirian keuangan mereka sehingga berpengaruh dalam Pertumbuhan Ekonomi suatu wilayah.

Hasil penelitian ini menolak teori Amanda, Salsa dan M. Anwar F. (2023) yang menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan tidak adanya pengaruh penyaluran ZIS terhadap pertumbuhan ekonomi. Pengelolaan dan distribusi dana zakat secara efektif dan efisien menjadi indikasi bahwa penyaluran ZIS memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun sistem dan kelembagaan pengelolaan zakat di Indonesia belum optimal.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penadbiran yang digunakan penelitian, yakni hanya dari perspektif Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS). Karena pada hakikatnya, sebab-sebab inflasi bukan hanya terpaut pada ZIS namun juga ada faktor internal dan eksternal lain. Strategi penelitian inflasi dilihat dari bulan terakhir di tahun tersebut. Apabila data BAZNAS dan BPS untuk suatu wilayah yang diteliti tersedia dengan laporan setiap bulannya, alangkah baiknya agar peneliti selanjutnya mengembangkan perubahan arus inflasi setiap bulan dan faktor yang memengaruhinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka kita dapat menarik beberapa kesimpulan yang diambil dari pembahasan sebelumnya, bahwa penyaluran dana ZIS memiliki pengaruh positif terhadap arus inflasi di Kalimantan Selatan pada periode 2021-2023. Karena ZIS mengidentifikasi adanya usaha pemerataan dari masyarakat untuk mengurangi sebagian dari pembelanjaan mereka sehingga menghindari perilaku konsumtif. Kemiskinan dan pembangunan manusia berpengaruh terhadap besar kecilnya penyaluran ZIS. Hal ini dari perspektif masyarakat sebagai penyalur, yang mana jika tingkat kemiskinan masyarakat rendah dan pendapatan stabil maka semakin banyak pula ZIS yang tersalur dengan syarat, kesadaran masyarakat terhadap keinginan berbelanja dan mengonsumsi barang juga harus diseimbangkan. Serta dari perspektif masyarakat penerima ZIS juga harus ada pergerakan usaha untuk meningkatkan pendapatan mereka. Maka dengan demikian, peran ZIS dalam membantu meminimalisir melonjaknya inflasi dapat terealisasi. Serta membantu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kalimantan

Selatan. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar membahas perspektif penerima, penyalur, dan perspektif pemerintahan secara lebih dalam agar pemerataan terstruktur dan tidak terjadi ketimpangan pandangan. Serta peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan metode regresi linier berganda untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara lebih spesifik. Serta mengembangkan perubahan arus inflasi setiap bulan dan faktor yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Salsa dan M. Anwar F. (2023, September 9). Pengaruh Dana ZIS dan Inflasi terhadap Tingkat Kemiskinan dengan Mediasi Pertumbuhan Ekonomi. *Islamic Economics and Business Review, Volume 2, No. 2, 22*. doi:<http://dx.doi.org/10.59580/iesbir.v2i2.6278>
- Andriyani. Sri M. dkk. (2023). Pengaruh Inflasi Pertumbuhan Ekonomi Jumlah Penduduk Terhadap Kesejahteraan di Indonesia Periode 2018-2022 dengan ZIS Sebagai Variabel Moderasi. 14.
- Arifin, G. (2011). *Zakat, Infak, Sedekah: Dalil-dalil dan Keutamaan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Badriyaha, Usi M. dan Eris Munandar. (2021, Mei). Pengaruh Dana Zakat, Infak, Sedekah (ZIS) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode 2010-2019. *JURNAL EKONOMI RABBANI, Volume: 1 No. 1, 21-31*. Diambil kembali dari <http://jurnal.steirisalah.ac.id/index.php/rabbani/index>
- Hasibuan, S. A. (2023). Pengaruh Zakat dan Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi dengan Inflasi sebagai Variabel Intevening Periode 2017-2021. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 10.
- Mulyani, Sri dkk. (2019). *FIKIH*. (D. Masitoh, Penyunt.) Surakarta: Putra Nugraha.
- Rahman, T. (2015, Juni). AKUNTANSI ZAKAT, INFAK DAN SEDEKAH (PSAK 109): Upaya Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas Organisasi Pengelola Zakat (OPZ). *Jurnal Muqtasid*, 141-164.
- Suseno dan Siti Astiyah Astiyah. (2009). *Inflasi*. (Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebangsentralan (PPSK) Bank Indonesia.

Yahya, Dedy dan Ali Wardhana. (2022). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengembangan Sektor Potensial di Kota Banjarmasin Tahun 2013 s.d 2017. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, Vol. 5 No. 1, 172-188.

Indikator. (2024). Bi.go.id. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>